

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelainan refraksi mata atau refraksi anomali adalah keadaan dimana bayangan tegas tidak dibentuk pada retina tetapi di bagian depan atau belakang bintik kuning dan tidak terletak pada satu titik yang tajam (Ilyas, 2006), kelainan refraksi merupakan salah satu kelainan mata yang paling sering terjadi, tiga kelainan refraksi yang paling sering dijumpai yaitu miopia, hipermetropia, dan astigmatisma (Ilyas, 2012).

Berdasarkan data tahun 2010, sebanyak 43% penyebab dari gangguan penglihatan adalah kelainan refraksi yang tidak dikoreksi (WHO, 2012). Kelainan refraksi dianggap umum pada anak-anak, hampir 13.5 juta anak berumur 0 sampai 17 tahun terpengaruh oleh gangguan penglihatan (Ferebee, 2004). Empat persen penyebab kebutaan di dunia disebabkan karena gangguan penglihatan yang tidak dikoreksi sejak masa kecil (WHO, 2012). Di Indonesia, menurut riset kesehatan dasar (riskesdas) tahun 2013, prevalensi kebutaan di Indonesia dianggap masih cukup tinggi yaitu 0.6% dari penduduk total, dianggap tinggi jika melebihi 0.5%. Prevalensi *severe low vision* penduduk umur 6 tahun keatas di Indonesia secara nasional adalah 0.9%. Dikatakan *severe low vision* jika tajam penglihatan berkisar antara $<6/60$ - $\geq 3/60$ dan diklasifikasikan menyandang kebutaan jika tajam penglihatan $<3/60$ (Riskesdas, 2014).

Kelainan refraksi merupakan salah satu penyebab kebutaan yang mudah dideteksi, diobati dan dievaluasi dengan pemberian kacamata, namun demikian

kelainan refraksi menjadi masalah serius jika tidak cepat ditanggulangi. Sekitar 10% dari anak usia sekolah (5-19 tahun) menderita kelainan refraksi dan angka pemakaian kacamata koreksi sampai saat ini masih rendah yaitu 12,5% dari kebutuhan (Ilyas, 2006).

Penglihatan yang sehat adalah kunci dari tingginya prestasi pada anak (Ferebee, 2004). Kita harus ingat dan bersyukur kepada Allah SWT sebagai pencipta manusia yang menciptakan kita dengan anugerah penglihatan, pendengaran, dan hati nurani. Salah satu cara bersyukur terhadap anugerahNya adalah dengan memakai indera itu untuk menuntut ilmu sesuai dengan ayat An-Nahl Ayat 78:

فَنَدَوْنَا لَأَبْصَارًا وَالسَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلْنَا شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ بُطُونَ مِنْ أَخْرَجَكُمْ اللَّهُ
تَشْكُرُونَ لِعَلَّكُمْ

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur (16: 78).

Bukti yang dapat dipertimbangkan tentang hubungan gangguan belajar karena gangguan penglihatan dengan prestasi, dari teori dan juga bukti empiris ditemukan hubungan yang berhubungan secara sebab-akibat. Kemampuan yang dihubungkan secara spesifik adalah *tracking* (contohnya kemampuan untuk membaca kalimat sewaktu membaca), *teaming* atau *binocularity* (contohnya komunikasi antara mata dengan otak), dan *focusing* (contoh kemampuan untuk konsentrasi secara akurat pada berbagai jarak, mengubah konsentrasi secara cepat, dan mempertahankan konsentrasi

selama yang dibutuhkan). Gejala dari gangguan penglihatan yang dapat mengancam prestasi adalah seringnya menggosok mata dan mengedip, konsentrasi yang pendek, menghindari membaca atau aktivitas yang dekat, pusing yang sering, menutup satu mata, memiringkan kepala ke satu sisi, memegang material membaca dekat dengan mata, mata menyudut ke arah dalam atau luar, melihat ganda, kehilangan arah saat membaca, dan kesulitan untuk mengingat apa yang sudah dibaca (Basch, 2011).

Terdapat penelitian yang mengemukakan bahwa anak umur 10-12 tahun dengan miopia mempunyai prestasi yang lebih baik, mempunyai IQ (*Intelligent quotient*) yang lebih tinggi, dan membaca lebih banyak dibandingkan dengan anak tanpa miopia. Selain itu, anak dengan miopia mempunyai nilai bahasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai matematikanya, hal ini disebabkan karena meningkatnya frekuensi membaca pada anak dengan miopia (Saw, et al., 2007).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah mengenai “adakah hubungan miopia terhadap prestasi belajar pada anak usia sekolah dasar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

A. Untuk mengetahui hubungan miopia terhadap prestasi akademik.

2. Tujuan khusus

- A. Untuk mengetahui hubungan miopia terhadap prestasi akademik anak umur sekolah dasar.
- B. Untuk mengetahui perbandingan prestasi akademik pada anak kelompok miopia terkoreksi dan tidak terkoreksi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan miopia terhadap prestasi belajar anak sekolah dasar.

2. Bagi masyarakat

Memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat mengenai hubungan miopia terhadap prestasi belajar anak umur sekolah dasar.

3. Bagi sekolah

Memberikan pengetahuan tentang hubungan miopia terhadap prestasi belajar terutama pada anak umur sekolah dasar.

E. Keaslian Penelitian

- 1. AT Titis Ayu Wulandari pada tahun 2013, mengadakan penelitian yang berkaitan tentang hubungan kelainan refraksi dengan prestasi akademik pada anak SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Populasi penelitian adalah 218 siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan 78 siswa menderita miopia (35.8%) dan 140 siswa tidak menderita miopia (64.2%), hasil penelitian menunjukkan bahwa miopia mempengaruhi

prestasi akademik siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan hasil yang signifikan. Pada penelitian ini mempunyai populasi yang berbeda yaitu anak umur sekolah dasar.

2. Nandy E. Rumondor dan Laya M. Rares pada tahun 2014, mengadakan penelitian tentang hubungan kelainan refraksi dengan prestasi akademik pada anak SMP Kristen Eben Haezar 2 Manado. Populasi penelitian adalah 50 anak siswa SMP Kristen Eben Haezar 2 Manado dengan penderita miopia sebanyak 16 orang (32%), penderita astigmatisma sebanyak 7 orang (14%), dan siswa tanpa kelainan refraksi sebanyak 27 orang (54%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelainan refraksi mempunyai hubungan secara signifikan dengan prestasi akademik. . Pada penelitian ini mempunyai populasi yang berbeda yaitu anak umur sekolah dasar.
3. Elda Nazriati dan Chandra Wijaya tahun 2004, mengadakan penelitian tentang hubungan kelainan refraksi dengan prestasi akademik dan pola kebiasaan membaca pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Riau. Populasi penelitian adalah 242 mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Riau angkatan tahun 2005, 2006, 2007. Hasil penelitian menunjukkan 45 orang (53.57%) yang menderita kelainan refraksi mempunyai nilai IPK baik, sedangkan 39 orang (46.43%) yang tidak menderita kelainan refraksi mempunyai nilai IPK baik. Hasil menunjukkan bahwa kelainan refraksi mempunyai hubungan secara

signifikan dengan prestasi akademik. Pada penelitian ini mempunyai populasi yang berbeda yaitu anak umur sekolah dasar.

Dari penelitian di atas menyatakan bahwa penelitian tentang hubungan miopia dengan prestasi pada anak umur sekolah dasar belum pernah diteliti sebelumnya.